

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena penyebaran pengetahuan agama di era digital menunjukkan perubahan besar dalam cara umat Islam memperoleh rujukan keagamaan. Jika dahulu otoritas keilmuan hadis berada di tangan ulama, pesantren, dan lembaga resmi keagamaan, kini media sosial menghadirkan ruang baru yang memungkinkan siapa pun berbicara tentang hadis, menilai kualitasnya, bahkan mengkritik tradisi keagamaan masyarakat. Realitas ini menandai pergeseran struktur otoritas keilmuan dari institusi menuju individu populer di ruang digital.² Media sosial bukan sekadar alat komunikasi tetapi telah menjadi arena produksi wacana keagamaan baru yang sangat cepat menyebar dan memengaruhi cara masyarakat memahami agama. Dalam konteks ini hadis sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'ān menjadi salah satu objek yang paling sering dibahas, disederhanakan, bahkan diperdebatkan di ruang digital.

Perubahan tersebut berkaitan dengan fenomena digitalisasi agama yang semakin kuat. Media sosial tidak hanya memindahkan aktivitas keagamaan ke dunia daring tetapi juga mengubah paradigma keberagamaan masyarakat. Platform digital kini menjadi ruang baru untuk belajar agama, berdiskusi, bahkan membentuk keyakinan dan praktik ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa

² Dedi Prayitno, "Bentuk-Bentuk Deotorisasi Hadis di Internet Analisis Kontemporer terhadap Distorsi Otoritas Keilmuan dalam Ruang Digital," *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 2 (2025): hlm. 426–450, <https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.83>.

otoritas keagamaan tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh kedalaman ilmu atau sanad keilmuan, melainkan sering kali oleh popularitas akun, jumlah pengikut, dan citra yang dibangun di media sosial.³

Situasi tersebut semakin kompleks karena ruang digital juga menjadi lahan subur bagi penyebaran informasi yang tidak terverifikasi.⁴ Penelitian tentang literasi digital di Indonesia menunjukkan bahwa program literasi media daring dapat meningkatkan kemampuan masyarakat mengenali berita palsu dibanding kelompok yang tidak mendapatkan pelatihan, yang berarti tanpa literasi yang baik masyarakat cenderung mudah percaya informasi keliru.⁵ Selain itu penelitian lain menemukan bahwa dalam dua tahun terakhir terjadi peningkatan sepuluh kali lipat rasio ujaran kebencian daring di Indonesia, yang menandakan bahwa ruang digital sangat rentan terhadap penyebaran konten bermasalah.⁶ Kondisi ini berkorelasi dengan rendahnya tradisi berpikir kritis dalam menyaring informasi, terutama di kalangan generasi muda yang sangat aktif menggunakan media sosial.⁷

Dalam konteks kajian hadis para peneliti seperti Mukhammad Alfani dan Latifah Anwar mengingatkan bahwa hadis yang tersebar di media sosial berpotensi mendapat penguatan interpretasi yang bersifat otoriter sekaligus

³ Abd Hannan dan Ach Fatayillah Mursyidi, "Social Media and the Fragmentation of Religious Authority among Muslims in Contemporary Indonesia," *Digital Muslim Review* 1, no. 2 (2023): hlm. 84–104, <https://doi.org/https://doi.org/10.32678/dmr.v1i2.10>.

⁴ Ibid., hlm. 84-100

⁵ Pamela Bilo-thomas, dkk., "Pilot Study Suggests Online Media Literacy Programming Reduces Belief in False News in Indonesia," *First Monday: Peer Reviewed Journal on the Internet* 27, no. 1 (2022): hlm. 1–13, <https://doi.org/https://doi.org/10.5210/fm.v27i1.11683>.

⁶ Lucky Susanto et al., "IndoToxic2024: A Demographically-Enriched Dataset of Hate Speech and Toxicity Types for Indonesian Language," *ArXiv*, 2025, 1–56, <https://doi.org/arXiv:2406.19349v2>.

⁷ Abd Hannan dan Ach Fatayillah Mursyidi, hlm. 84-100

penyebaran pemikiran yang terlalu simplistik.⁸ Artinya ketika hadis disajikan secara ringkas tanpa penjelasan metodologis yang memadai, audiens dapat menerima kesimpulan secara instan tanpa memahami proses ilmiah di balik penilaian hadis tersebut. Hal ini berbahaya karena ilmu hadis pada dasarnya merupakan disiplin kompleks yang melibatkan analisis sanad, matan, biografi perawi, serta perbedaan pendapat ulama. Penyederhanaan berlebihan berisiko melahirkan kesalahpahaman sekaligus klaim kebenaran tunggal yang tidak sesuai dengan tradisi keilmuan hadis yang sebenarnya bersifat dialogis dan multi-perspektif.⁹

Fenomena tersebut tampak jelas pada munculnya akun-akun edukasi hadis di media sosial salah satunya akun Instagram yang secara khusus menilai kualitas hadis populer di masyarakat. Akun semacam ini sering mengkritik hadis yang menjadi dasar praktik tradisi keagamaan tertentu terutama tradisi Muslim tradisional. Misalnya praktik ziarah kubur dengan tujuan *tabarruk* (*ngalap berkah*) yang telah lama hidup di masyarakat dan dipraktikkan secara turun-temurun sebagai sarana mengingat kematian sekaligus memohon keberkahan kepada Allah melalui perantara orang saleh yang telah wafat. Tradisi ini bukan praktik tanpa dasar, melainkan memiliki rujukan riwayat, penafsiran ulama, dan legitimasi kultural yang terbentuk dalam sejarah panjang

⁸ Mukhammad Alfani dan Latifah Anwar, "Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media Sosial," *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 18, no. 2 (2024): hlm. 85, <https://doi.org/https://doi.org/10.30762/universum.v18i2.2611>.

⁹ Abu Bakar and Zulfirman Manik, "Hadith Content about Women on Instagram: Analysis of Religious Account Strategies to Attract Followers" 18, no. 2 (2024). hlm. 174.

Islam Nusantara, khususnya di lingkungan masyarakat yang berafiliasi dengan tradisi keagamaan pesantren.¹⁰

Namun jika diperhatikan lebih dekat dalam beberapa kontennya terdapat hal yang menarik sekaligus problematis untuk dikaji secara akademik. Salah satu contohnya dapat dilihat pada unggahan akun tersebut pada tanggal 27 Januari 2026 yang membahas hadis dengan tema bertabarak ke kuburan khususnya terkait kisah seorang Arab Badui yang datang ke kuburan Nabi Muhammad saw untuk memohon hujan. Pada poster unggahan tersebut langsung ditampilkan penilaian status riwayat dengan label *hadits ḍaʿīf*. Akan tetapi ketika membaca penjelasan pada bagian *caption*, status hadis tersebut justru disebut sebagai “*hadits munkar / ḍaʿīf jiddan*”. Perbedaan penyebutan ini cukup menarik karena dalam terminologi ilmu hadis kedua istilah tersebut memiliki tingkat kelemahan yang berbeda. *Hadis ḍaʿīf* masih berada pada kategori kelemahan umum, sedangkan *munkar* atau *ḍaʿīf jiddan* menunjukkan tingkat kelemahan yang jauh lebih berat. Perbedaan antara label pada poster dan penjelasan dalam *caption* ini berpotensi menimbulkan pemahaman yang tidak sama di kalangan pembaca terutama bagi audiens media sosial yang sering kali hanya melihat poster tanpa membaca penjelasan secara utuh.

Alasan yang dikemukakan dalam unggahan tersebut mengenai kelemahan hadis itu adalah karena adanya seorang perawi bernama Mālik ad-

¹⁰ M Zia Al-Ayyubi dan Muhammad Munif, “Ziarah Kubur Perspektif Pendekatan Historis-Sosiologis dan Kontekstualisasinya dalam Kehidupan Kontemporer,” *Jurnal Studi Hadis Nusantara* 3, no. 1 (2021): hlm. 75–88.

Dār yang dinilai *majhūl*. Akan tetapi setelah dilakukan penelusuran terhadap beberapa sumber lain ditemukan bahwa penilaian terhadap riwayat tersebut ternyata tidak sepenuhnya tunggal. Dalam kitab *al-bidāyah wa al-nihāyah* karya Ibn Kaṣīr (W. 774 H) di juz 10 halaman 74 misalnya, sanad riwayat ini justru dinilai dengan ungkapan *haḏaa ‘isnaadun ṣaḥīḥun*.¹¹ Sehingga penyajian seperti ini menimbulkan pertanyaan mengenai sejauh mana kelengkapan dan objektivitas informasi yang disampaikan, karena sebagian data ditampilkan sementara sebagian penilaian ulama lain tidak dimunculkan. Situasi inilah yang kemudian menjadi salah satu titik penting yang mendorong penelitian ini, khususnya untuk menelaah apakah kritik hadis yang disampaikan melalui konten media sosial tersebut telah mencerminkan metodologi kritik hadis yang komprehensif atau justru lebih menampilkan satu sisi pandangan saja.

Para peneliti seperti Abu Bakar dan Zulfirman Manik menekankan pentingnya perhatian terhadap keakuratan sumber hadis dan penyajian konteks yang lebih komprehensif di media sosial. Mereka menegaskan bahwa edukasi hadis tidak boleh hanya berorientasi pada popularitas konten tetapi harus mampu memberikan pemahaman agama yang mendalam dan berkelanjutan¹². Pernyataan ini menegaskan bahwa problem utama bukan sekadar benar atau salahnya suatu hadis melainkan bagaimana proses penilaian itu dikomunikasikan kepada publik. Tanpa penjelasan metodologis yang memadai

¹¹ Ibn Katsir Ad-Dimaski, *al-Bidayah Wa al-Nihayah*, peny. Abdullah bin Abdul Mohsen Al-Turki, cet 1. (Yaman: Dar Hajar, 1997).: Jil, 10, hlm. 74.

¹² Abu Bakar dan Zulfirman Manik: hlm. 174.

masyarakat awam dapat mengira bahwa penilaian hadis adalah proses sederhana yang cukup melihat satu komentar ulama, padahal dalam tradisi ilmu hadis perbedaan penilaian adalah hal yang wajar dan menjadi bagian dari dinamika keilmuan.

Penelitian tentang hadis di media sosial sudah banyak dilakukan terutama yang membahas bagaimana dakwah digital membangun otoritas. Misalnya penelitian Mukhammad Alfani dan Latifah Anwar dalam artikelnya menunjukkan bahwa influencer dakwah bisa membangun otoritas melalui pemahaman hadis yang baik sekaligus tampilan visual yang menarik, tetapi mereka juga mengingatkan bahaya jika interpretasi hadis menjadi otoriter atau terlalu sederhana¹³. Penelitian Perdana Putra Pangestu juga menegaskan bahwa teknik *framing* efektif dipakai dalam konten dakwah digital¹⁴. Kedua penelitian ini sama-sama menunjukkan bahwa media sosial bukan sekadar tempat menyebarkan hadis, tetapi juga ruang membangun pengaruh keagamaan. Namun keduanya belum sampai pada tahap menguji ulang kebenaran isi kritik hadis yang disampaikan akun dakwah.

Penelitian lain seperti Siddik Firmansyah dan Marisa Rizki menemukan bahwa sebagian akun hadis di Instagram ternyata memposting referensi yang tidak akurat bahkan hadis palsu. Ini menunjukkan pentingnya verifikasi ulang

¹³ Mukhammad Alfani dan Latifah Anwar: hlm. 85

¹⁴ Perdana Putra Pangestu, "Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman," *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 6, no. 1 (2021): hlm. 16, <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i1.2958>.

terhadap konten hadis digital.¹⁵ Penelitian tentang akun instagram @hadits_lemah sebelumnya juga pernah dikaji. Seperti tulisan Ika Hilmiatus Salamah, dkk membahas bagaimana mekanisme penyebaran akun Instagram @hadits_lemah.¹⁶ Selanjutnya Muhammad Sulaiman Hasyim, dkk juga menyoroti akun instagram @hadits_lemah dari sisi relasi kuasa-pengetahuan dan menemukan bahwa akun tersebut mampu memengaruhi audiens serta membentuk otoritas digital.¹⁷ Studi lain oleh Hasyim dan Hasan Mahfudh menunjukkan bahwa postingan akun tersebut tentang isu nasab Ahlul Bait memicu konflik sosial dan polarisasi.¹⁸ Walaupun penelitian-penelitian ini sudah menyoroti konten dan pengaruh akun tersebut, fokusnya masih pada mekanisme penyebaran, wacana, bahasa, atau relasi kuasa, belum menguji secara metodologis kritik hadis yang mereka sampaikan.

Sementara itu kajian yang menilai kritik hadis secara langsung sebenarnya sudah ada dalam studi akademik klasik maupun modern. Misalnya penelitian Fat'hiyatun Nurul Halizah menunjukkan bahwa penilaian terhadap perawi hadis tidak bisa disederhanakan karena harus mempertimbangkan

¹⁵ Siddik Firmansyah dan Marisa Rizki, "Hadis dan Media Sosial sebagai Alat Da'wah di Instagram : Study Ilmu Hadis," *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* 5, no. 2 (2023): hlm. 86–97, <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/istinarah/index>.

¹⁶ Ika Hilmiatus Salamah, dkk., "Mekanisme Penyebaran Hadis Lemah di Era Digital: Kajian Akun Instagram @Hadits_Lemah," *An-Nuha* 12, no. 2 (2025): hlm. 477–497.

¹⁷ Muhammad Sulaiman Hasyim, dkk., "Relasi Kuasa-Pengetahuan dalam Konten Hadis: Analisis Akun Instagram @Hadits_Lemah melalui Kacamata Foucault," *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* 11, no. 2 (2025): hlm. 353–373, <https://doi.org/https://doi.org/10.37348/cendekia.v11i2.783>.

¹⁸ Muhammad Sulaiman Hasyim dan Hasan Mahfudh, "The Ba'lawi Lineage Dispute: A Foucaultian Perspective on Hadith about Ahl al-Bayt in Social Media Debates," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 15, no. 1 (2025): hlm. 70–102, <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2025.15.1.70-102>.

perbedaan metode ulama.¹⁹ Artikel Sitti Magfirah Nasir, dkk bahkan menilai ulang kritik Kamaruddin Amin terhadap metode hadis dan menemukan bahwa kritik tersebut membuka diskusi baru sekaligus memunculkan persoalan standar metodologi.²⁰ Artinya tradisi mengkritik pengkritik hadis sudah lama ada dalam dunia akademik. Namun penelitian-penelitian itu masih fokus pada tokoh ulama atau sarjana, belum menyentuh fenomena baru yaitu kritik hadis oleh akun media sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut dapat dipahami bahwa persoalan utama penelitian ini bukan sekadar soal benar atau salahnya status suatu hadis, melainkan bagaimana sebuah akun media sosial membangun klaim otoritas keilmuan ketika menyampaikan penilaian hadis kepada publik. Ketika suatu konten hanya menampilkan satu sudut pandang kritik tanpa menghadirkan perbedaan pendapat ulama lain atau dalil pembanding, maka muncul pertanyaan ilmiah tentang kelengkapan metodologi, objektivitas penyajian, serta kelayakan otoritasnya sebagai sumber edukasi hadis. Situasi inilah yang mendorong penelitian ini untuk menelaah secara sistematis cara akun tersebut membingkai narasi kritik hadis sekaligus menguji kembali validitas kritik yang disampaikan melalui pendekatan metodologi ilmu hadis yang lebih luas. Penelitian ini kemudian dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian

¹⁹ Fat'hiyatun Nurul Harizah, "Menimbang Kembali Kredibilitas Abu Zubayr: Telaah Kritis Atas Pandangan Kamaruddin Amin," *Jalsah: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* 5, no. 1 (2025): hlm. 76–93, <https://doi.org/doi.org/10.37252/jqs.v5i1.1058>.

²⁰ Sitti Magfirah Nasir, dkk., "Kritik atas Kritik Kamaruddin Amin: (Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis)," *Ihyaussunna* 1, no. 2 (2021): hlm. 104–115.

yang fokus pada aspek *framing* pesan dan pengujian otoritas kritik hadis yang diklaim oleh akun tersebut.

1. Bagaimana *framing* konten kritik hadis akun Instagram @hadits_lemah terhadap praktik *tabarruk* kubur ditinjau melalui analisis *framing* Robert N. Entman?
2. Bagaimana validitas metodologi kritik hadis akun instagram @hadits_lemah terhadap postingan tema praktik *tabarruk* kubur ditinjau melalui pendekatan *ẓāhir al-isnād* dan *‘ilal al-ḥadīṣ*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis akun Instagram @hadits_lemah dalam membingkai *framing* kritik hadis terhadap hadis *tabarruk* di kuburan melalui analisis *framing* Robert N. Entman.
2. Mengkritisi metodologi kritik hadis akun instagram @hadits_lemah terhadap terhadap postingan tema praktik *tabarruk* kubur ditinjau melalui pendekatan *ẓāhir al-isnād* dan *‘ilal al-ḥadīṣ*.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis

Berdasarkan paparan latar belakang diatas dapat dipahami bahwa persoalan utama penelitian ini bukan sekadar soal benar atau salahnya status suatu hadis, melainkan bagaimana sebuah akun media sosial membangun klaim otoritas keilmuan ketika menyampaikan penilaian hadis kepada publik. Ketika suatu konten hanya menampilkan satu sudut pandang kritik

tanpa menghadirkan perbedaan pendapat ulama lain atau dalil pembanding, maka muncul pertanyaan ilmiah tentang kelengkapan metodologi, objektivitas penyajian, serta kelayakan otoritasnya sebagai sumber edukasi hadis. Situasi inilah yang mendorong penelitian ini untuk menelaah secara sistematis cara akun tersebut membingkai narasi kritik hadis sekaligus menguji kembali validitas kritik yang disampaikan melalui pendekatan metodologi ilmu hadis yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang berfungsi mengarahkan analisis agar fokus pada aspek *framing* pesan dan pengujian otoritas kritik hadis yang diklaim oleh akun tersebut.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi tambahan wawasan dalam kajian ilmu hadis di era media sosial. Selama ini pembahasan kritik hadis lebih banyak fokus pada tokoh ulama atau karya kitab klasik, sementara fenomena baru seperti akun dakwah digital yang ikut menilai kualitas hadis masih belum banyak dibahas secara serius. Dengan meneliti cara akun instagram @hadits_lemah menyampaikan penilaian hadis lalu membandingkannya dengan metode kritik hadis yang dikenal dalam tradisi keilmuan Islam, penelitian ini dapat memperkaya bahan diskusi akademik tentang bagaimana standar kritik hadis seharusnya diterapkan di ruang publik digital. Selain itu, penelitian ini juga bisa menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara studi hadis, media sosial,

dan persoalan otoritas keagamaan di zaman sekarang, sehingga membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam.

E. Penegasan Istilah

1. Otoritas Kritik Hadis

Otoritas kritik hadis dapat dipahami sebagai kapasitas keilmuan dan legitimasi seseorang atau suatu pihak dalam menilai kualitas hadis, baik dari segi sanad maupun matan. Dalam tradisi ilmu hadis, otoritas ini tidak muncul begitu saja, melainkan dibangun melalui penguasaan metodologi, pengakuan komunitas ulama, serta konsistensi penggunaan kaidah ilmiah. Kajian tentang dinamika otoritas ulama hadis menunjukkan bahwa kewenangan keilmuan selalu berkaitan dengan struktur sosial-intelektual yang melingkupinya, sehingga otoritas bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga pengakuan kolektif terhadap keilmuan tersebut.²¹

Secara konseptual, kritik hadis sendiri adalah proses ilmiah untuk menilai validitas riwayat melalui seperangkat metode, seperti analisis sanad, biografi perawi, dan kesesuaian isi hadis dengan prinsip ajaran Islam. Penelitian akademik tentang kajian hadis menegaskan bahwa penelitian hadis modern tetap berpijak pada prinsip klasik, yakni verifikasi sumber, analisis historis, dan pengujian rasional terhadap teks hadis. Dengan kata lain, otoritas kritik hadis melekat pada kemampuan menggunakan metode

²¹ Fahmi Andaluzi dan Devi Ganis Prameswari, "the Authority of Hadits in Contemporary Discourse: Rereading the Views of Orientalist, Occidentalists, and Modern Scholars," *Universum: Jurnal Keislaman dan Kebudayaan* 19, no. 1 (2025): hlm. 105–128, <https://doi.org/10.30762/universum.v19i1.3353>.

tersebut secara benar, bukan sekadar pada siapa yang menyampaikan penilaian.²²

Dalam sejarahnya otoritas kritik hadis identik dengan ulama ahli Ḥadīṣ yang memiliki reputasi keilmuan tinggi, seperti para ahli jarḥ wa ta'dīl, karena mereka menilai kredibilitas perawi berdasarkan data biografis, hafalan, moralitas, dan konsistensi riwayat. Tradisi ini menunjukkan bahwa otoritas bersifat metodologis, bukan personal semata. Artinya, seseorang dianggap memiliki otoritas jika ia mengikuti prosedur ilmiah yang diakui dalam disiplin ilmu hadis, serta mampu mempertanggungjawabkan penilaiannya di hadapan komunitas ilmiah.

Dalam konteks kontemporer terutama di ruang digital konsep otoritas kritik hadis mengalami pergeseran. Media sosial memungkinkan siapa saja menyampaikan penilaian terhadap hadis, tetapi tidak semua memiliki dasar metodologis yang memadai. Karena itu, penegasan istilah ini penting agar penelitian dapat membedakan antara otoritas ilmiah dan otoritas populer. Otoritas ilmiah bersandar pada metodologi dan verifikasi, sedangkan otoritas populer sering bertumpu pada jumlah audiens atau pengaruh media. Perbedaan ini menjadi kunci analisis dalam penelitian yang mengkaji validitas kritik hadis di ruang publik digital.

2. *Tabarruk* ke Kuburan

²² Farhat Nisar dan Sayyed Abdul Ghaffar Bukhari, "Assessing and Evaluating Hadith: Its Value, Significance, Authority and Authenticity in Islamic Thought," *Journal of Islamic & Religious Studies* 2, no. 2 (2017): hlm. 61–72, <https://doi.org/10.36476/JIRS.2>.

Tabarruk di kubur adalah praktik mencari berkah kepada Allah melalui tempat atau sosok yang dianggap memiliki kedekatan spiritual, terutama makam orang saleh, ulama, atau wali. Kata *tabarruk* sendiri berasal dari kata *barakah* yang berarti tambahan kebaikan dan keberkahan²³. Dalam praktiknya *tabarruk* biasanya dilakukan dengan ziarah kubur, berdoa, membaca al-Qur'ān, atau berharap mendapatkan keberkahan dari tempat yang diziarahi. Sebagian ulama membolehkan praktik ini selama keyakinannya tetap bahwa sumber berkah hanyalah Allah, sedangkan makam hanya menjadi wasilah atau perantara. Ada juga ulama lain yang mengkritik praktik tersebut karena dianggap rawan melahirkan pengagungan berlebihan terhadap kuburan. Perdebatan inilah yang kemudian membuat tema *tabarruk* menjadi salah satu isu yang sering dibahas dalam diskursus hadis dan praktik keagamaan umat Islam. Dalam beberapa literatur *tabarruk* dijelaskan sebagai usaha mencari kebaikan dan keberkahan dari sesuatu yang dianggap memiliki nilai spiritual dalam agama²⁴.

Dalam konteks Muslim tradisional di Indonesia praktik *tabarruk* di kubur biasanya terlihat dalam tradisi ziarah makam wali, habaib, kiai, atau tokoh agama yang dianggap memiliki kedekatan dengan Allah. Praktik ini sangat dekat dengan budaya masyarakat pesantren dan kelompok Nahdliyin

²³ Nasrullah Nashiruddin, dkk., "Konsep Tabarruk dalam Perspektif Hadits," *Al-Afkar* 4, no. 2 (2021): hlm. 392, <https://media.neliti.com/media/publications/362224-none-00432e04.pdf>.

²⁴ Andi Haidir Ali dan Muammar Bakry, "Studi Kasus Sappa Barakka di Makam Anregurutta Ambo Dalle: Tinjauan Sosiologi Hukum Islam," *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 2, no. 2 (2021): hlm. 360, <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i2.20591>.

yang sejak lama menjadikan ziarah kubur sebagai bagian dari tradisi keagamaan. Di masyarakat Jawa misalnya, ziarah ke makam Wali Songo menjadi praktik yang sangat dikenal dan terus dilakukan sampai sekarang. Banyak masyarakat datang untuk berdoa, membaca tahlil, atau sekadar berharap mendapat keberkahan dari orang yang dikunjungi²⁵. Tidak hanya di Jawa, masyarakat luar Jawa pun juga melakukan ziarah ke makam para wali²⁶.

Praktik *tabarruk* di kubur sampai sekarang masih menjadi perdebatan karena ada kelompok yang menerima dan ada juga yang menolaknya. Sebagian orang menganggap ziarah ke makam wali atau orang saleh masih boleh dilakukan selama tetap meyakini bahwa keberkahan berasal dari Allah. Namun sebagian yang lain memandang praktik tersebut bisa membawa pada pengagungan kubur yang berlebihan. Perbedaan itu muncul karena cara memahami hadis, *aṣar* sahabat, dan pendapat ulama juga berbeda-beda. Akibatnya pembahasan tentang *tabarruk* sering muncul dalam kajian hadis, ceramah, maupun konten dakwah di media sosial.

3. Akun Instagram @hadits_lemah

Akun Instagram @hadits_lemah merupakan akun instagram yang berfokus pada edukasi hadis. Akun ini memberikan edukasi berupa penjelasan mengenai hadis-hadis yang berstatus tidak ṣaḥīḥ atau lemah

²⁵ Layyinah Nur Chodijah dan Farida Ulvi Naimah, “Tabarruk dalam Pandangan Ulama’ Sunni dan Syi’ah dan Implementasinya dalam membangun karakter umat Islam: Studi Komparasi Pemikiran Zaynu Al-Abidin Ba’alawi dan Ja’far Subhani,” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 1 (2021): hlm. 116, <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v5i1.1684>.

²⁶ Andi Haidir Ali dan Muammar Bakry: hlm. 360.

(*da'if*) hingga palsu (*maudū'*). Akun ini memiliki jumlah 181 ribu akun pengikut dan frekuensi aktivitasnya berupa 1-3 postingan rutin setiap hari juga aktif dalam fitur *story*. Akun ini memiliki centang biru yang berarti akun resmi yang memiliki keaslian dan otentisitas yang mewakili tokoh publik, selebritas atau lainnya. Selain itu juga centang biru juga mewakili kredibilitas akun dan kepercayaan pengikut terhadap akun bahwa mereka mengikuti akun yang sah dan terpercaya sehingga membantu melindungi pengguna dari informasi yang salah. Ini menandakan bahwa akun ini otoritasnya kuat dalam ranah digital.

Gaya komunikasi akun ini bersifat populer atau kekinian, yakni penggunaan bahasa yang ringan serta ilustrasi visual yang menarik membuat pesan yang disampaikan mudah diterima. Dalam unggahannya pemilik akun selalu menampilkan sumber dari kitab hadis dan memberikan penjelasan terhadap hadis yang dinilai kurang memiliki kekuatan ranah sanad maupun matan. Terkadang akun ini juga menampilkan hadis lain hasil dari proses *takhrīj*-nya.

F. Penelitian Terdahulu

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian hadis di media sosial telah menjadi perhatian akademik, terutama terkait otoritas keagamaan digital dan cara pesan hadis disampaikan. Tulisan Mukhammad Alfani dan Latifah Anwar yang terbit di *Universum: Jurnal Keislaman dan Keindonesiaan* tahun 2024 berjudul "*Kontekstualisasi Hadis dalam Era Digital: Retorika dan Otoritas Keagamaan Influencer Dakwah di Media*

Sosial” menjelaskan bahwa kemudahan akses informasi agama membuat otoritas dakwah bergeser ke figur influencer yang mampu menggabungkan pemahaman hadis dan visualisasi menarik. Penelitian ini memakai metode kualitatif studi kasus dan menemukan bahwa otoritas digital bisa dibangun lewat retorika dan kemasan konten. Namun kajian tersebut belum menguji akurasi materi hadis yang disampaikan²⁷. Senada dengan itu artikel Perdana Putra Pangestu dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* tahun 2021 berjudul “Efektivitas Dakwah Hadis dalam Media Sosial: Analisis atas Teori Framing Robert N. Entman” menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif dan menunjukkan bahwa strategi *framing* membuat dakwah hadis lebih efektif di media sosial. Meski demikian penelitian tersebut berhenti pada efektivitas pesan, bukan pada uji validitas isi hadis.²⁸ Sementara itu tulisan Siddik Firmansyah dan Marisa Rizki di laman jurnal *Istinarah: Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya* tahun 2023 berjudul “Hadis dan Media Sosial sebagai Alat Da’wah di Instagram: Study Ilmu Hadis” memakai analisis deskriptif kualitatif dan menemukan bahwa sebagian konten hadis dari beberapa akun Instagram ternyata menampilkan referensi tidak akurat bahkan hadis palsu.²⁹ Meski sudah mengarah pada verifikasi, penelitian ini belum membahas otoritas pengkritik hadis di media sosial secara khusus.

Kajian lain bergerak pada ranah metodologi kritik hadis dan evaluasi terhadap pengkritik hadis itu sendiri. Artikel Sitti Magfirah Nasir, La Ode

²⁷ Mukhammad Alfani dan Latifah Anwar: hlm. 85.

²⁸ Perdana Putra Pangestu: hlm. 16.

²⁹ Siddik Firmansyah dan Marisa Rizki: hlm. 86-97.

Ismail Ahmad, dan Abustanil Ilyas di *Jurnal Ihyaussunna* tahun 2021 berjudul “*Kritik Atas Kritik Kamaruddin Amin: (Menguji Kembali Keakuratan) Metode Kritik Hadis*” merupakan penelitian pustaka yang membandingkan argumen dan metode kritik hadis klasik dan modern. Hasilnya menunjukkan bahwa kritik metodologis terhadap tokoh pengkritik hadis memang membuka ruang evaluasi ilmiah, tetapi juga menimbulkan persoalan standar penilaian. Ini membuktikan bahwa tradisi mengkritik pengkritik hadis sudah ada dalam akademik, meski fokusnya masih pada tokoh ilmuwan bukan aktor digital.³⁰ Hal serupa tampak pada tulisan Fat’hiyatun Nurul Halizah di *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies* tahun 2025 berjudul “*Menimbang Kembali Kredibilitas Abu Al-Zubayr*”. Dengan metode kualitatif studi pustaka, penelitian itu menilai ulang kritik Kamaruddin Amin terhadap seorang perawi dan menemukan bahwa penilaian perawi tidak bisa disederhanakan karena ada keragaman metodologi ulama.³¹ Namun kajian ini masih berada di ranah kritik akademik terhadap sarjana, belum menyentuh fenomena baru berupa otoritas akun media sosial sebagai pengkritik hadis.

Kemudian penelitian terdahulu tema *tabarruk* kubur telah dibahas dalam beberapa literatur, diantaranya adalah tulisan Rohmansyah dalam *Jurnal Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* yang berjudul *Contesting Hadith Authority: The Socio-Religious Construction of Tabarruk in Muhammad Alawi al-Māliki’s Thought* membahas legitimasi hadis *tabarruk* kubur dalam pemikiran

³⁰ Sitti Magfirah Nasir, dkk: hlm. 104-115.

³¹ Fat’hiyatun Nurul Harizah: hlm. 76-93.

Muhammad Alawi al-Māliki dengan fokus pada penggunaan hadis dan atsar sahabat sebagai dasar pembelaan praktik *tabarruk*³². Lalu Penelitian Layyinah, dkk. Terbit dalam Jurnal Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya berjudul *Tabarruk dalam Pandangan Ulama Sunni dan Syi'ah dan Implementasinya dalam Membangun Karakter Umat Islam* menyoroti perbedaan pandangan Sunni dan Syi'ah terhadap praktik *tabarruk* termasuk ziarah kubur dalam konteks pembentukan karakter umat³³. Dan tulisan Erdi, dkk. Berjudul *Motif, Tujuan dan Relasi Ziarah Kubur: Refleksi atas Tradisi dan Budaya Masyarakat Banten*. Terbit dalam Jurnal Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya yang membahas praktik ziarah kubur dari sisi sosial dan budaya masyarakat peziarah³⁴. Ketiga penelitian tersebut sama-sama memiliki hubungan dengan tema *tabarruk* kubur akan tetapi belum membahas bagaimana hadis *tabarruk* kubur dibingkai dalam media sosial dan bagaimana metode kritik hadis digunakan dalam konten digital.

Adapun penelitian yang secara langsung menyoroti akun Instagram @hadits_lemah masih terbatas jumlahnya dan memiliki fokus berbeda-beda. Artikel Muhammad Sulaiman Hasyim, Ikromul Wafa Ash-Shidiqi, dan Muhammad Ilyas dalam *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman* tahun 2021 berjudul *Relasi Kuasa-Pengetahuan dalam Konten Hadis: Analisis Akun*

³² Rohmansyah, "Contesting Hadith Authority: The Socio-Religious Construction of Tabarruk in Muhammad Alawi al-Māliki's Thought," *Diroyah: Jurnal Studi Ilmu Hadis* 10, no. 2 (2026): hlm. 196–219, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/diroyah.v10i2.54526>.

³³ Layyinah Nur Chodijah dan Farida Ulvi Naimah: hlm. 116.

³⁴ Erdi Rujikartawi dan Dini Fitriani, "Motif, Tujuan dan Relasi Ziarah Kubur: Refleksi atas Tradisi dan Budaya Masyarakat Banten," *Tsaqofah: Jurnal Agama dan Budaya* 20, no. 2 (2022): hlm. 53–71.

Instagram @Hadits_Lemah Melalui Kacamata Foucault menunjukkan bahwa akun tersebut mampu membangun pengaruh dan otoritas melalui relasi kuasa-pengetahuan dalam kontennya, tetapi penelitian ini tidak menguji benar tidaknya kritik hadis yang disampaikan.³⁵ Tulisan lain oleh Muhammad Sulaiman Hasyim dan Hasan Mahfudh di *Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* tahun 2025 berjudul “*The Ba’lawi Lineage Dispute: A Foucaultian Perspective on Hadith Ahl Al-Bayt in Social Media Debates*” menemukan bahwa narasi akun tersebut dalam isu nasab Ahl al-Bayt memicu konflik identitas dan perpecahan diskursus, karena bahasa yang digunakan cenderung provokatif.³⁶ Namun fokus kajian ini pada aspek wacana dan bahasa, bukan keakuratan rujukan hadis. Sementara itu, artikel Ika Hilmiatus Salamah dkk. di *Jurnal An-Nuha* tahun 2025 berjudul “*Mekanisme Penyebaran Hadis Lemah di Era Digital: Kajian Akun Instagram @hadits_lemah*” memakai pendekatan semiotika pustaka dan menemukan bahwa akun tersebut memiliki strategi penyebaran konten yang terstruktur, visual menarik, serta kolaborasi dengan ahli agama dan teknologi.³⁷ Akan tetapi penelitian ini berhenti pada pola distribusi konten, belum menguji validitas metodologi kritik hadis yang digunakan.

Dari berbagai penelitian terdahulu terlihat bahwa kajian tentang *tabarruk* kubur, hadis digital, dan akun Instagram @hadits_lemah masih bergerak pada wilayah legitimasi amaliah, otoritas media sosial, serta pola

³⁵ Muhammad Sulaiman Hasyim, dkk: hlm. 353-373.

³⁶ Muhammad Sulaiman Hasyim dan Hasan Mahfudh: hlm. 70-102.

³⁷ Ika Hikmatus Salamah, dkk: hlm. 477-497

penyebaran konten hadis. Penelitian-penelitian tersebut belum membahas bagaimana hadis *tabarruk* kubur dibingkai dalam konten Instagram sekaligus menguji pola penilaian hadisnya melalui pendekatan *ẓāhir al-isnād* dan *‘ilal al-ḥadīṣ*. Penelitian ini menempati ruang yang berbeda dengan menyoroti bias *framing* serta penyederhanaan penilaian terhadap Mālik al-Dār dalam konten akun instagram @hadits_lemah.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena fokus kajiannya terletak pada penelusuran isi, pola penyampaian, serta susunan argumen dalam konten kritik hadis yang dipublikasikan di media sosial. Konten yang diteliti berupa postingan tentang hadis *tabarruk* di kuburan yang di dalamnya terdapat kutipan sanad, komentar ulama, dan penilaian terhadap Mālik al-Dār. Pilihan metode ini dipandang paling sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menelaah bagaimana sebuah akun menyusun narasi keilmuan, memilih rujukan, dan menampilkan penilaian terhadap hadis sehingga dapat diketahui pola konstruksi otoritas yang dibangun melalui kontennya.

Pendekatan utama dalam penelitian ini menggunakan analisis *framing* Robert N. Entman untuk melihat bagaimana akun tersebut membangun arah pembacaan terhadap hadis *tabarruk* kubur. Analisis *framing* dipakai untuk membaca bagian mana yang ditonjolkan, bagian mana yang dikurangi, dan bagaimana audiens diarahkan menuju satu pemahaman tertentu. Penelitian ini memakai empat unsur *framing* Entman yaitu *define problems*, *diagnose causes*,

make moral judgement, dan *treatment recommendation*. Empat unsur tersebut dipakai untuk membaca struktur pesan yang ada di dalam poster maupun *caption* unggahan akun Instagram @hadits_lemah.

Selain *framing* penelitian ini juga memakai pendekatan *ẓāhir al-isnād* dan *‘ilal al-ḥadīṣ* untuk membaca metodologi kritik hadis yang dipakai akun tersebut. Pendekatan *ẓāhir al-isnād* digunakan untuk melihat bagaimana akun menampilkan penilaian hadis hanya melalui kutipan singkat sanad dan komentar terhadap status perawi tertentu. Dalam bagian ini penelitian lebih fokus pada sumber yang dipakai akun, redaksi asli dalam kitab rujukan, dan arah penilaian yang dimunculkan dalam konten. Sementara itu pendekatan *‘ilal al-ḥadīṣ* dipakai untuk melihat data yang tidak dimunculkan akun, terutama penjelasan ulama lain tentang Mālik al-Dār dan riwayat-riwayat yang berkaitan dengannya.

Sumber data penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari postingan akun Instagram @hadits_lemah yang membahas hadis *tabarruk* di kuburan beserta *caption*, gambar, dan kutipan kitab yang dipakai dalam unggahan tersebut. Data sekunder berasal dari kitab *ḥadīṣ*, kitab *rijāl*, kitab *syarḥ al-ḥadīṣ*, kitab *‘ilal*, buku metodologi ilmu hadis, dan artikel jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara menyimpan unggahan, mencatat isi *caption*, dan menyalin kutipan kitab yang dipakai akun tersebut. Setelah itu dilakukan penelusuran pustaka untuk mencari redaksi lengkap dari sumber yang dikutip dalam postingan. Seluruh

data kemudian dibandingkan untuk melihat apakah ada bagian informasi yang dipilih dan ada bagian lain yang tidak ditampilkan dalam konten akun tersebut.

Teknik analisis data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan data sampai tahap penarikan hasil penelitian. Pertama peneliti memilih postingan yang berkaitan dengan hadis *tabarruk* kubur sebagai objek utama penelitian. Kedua postingan tersebut dianalisis memakai unsur *framing* Robert N. Entman untuk melihat arah pembingkai pesan yang dibangun akun. Ketiga peneliti menelusuri sumber asli yang dipakai akun lalu membandingkannya dengan penjelasan ulama lain yang tidak dimunculkan dalam postingan. Keempat data tersebut dibaca menggunakan pendekatan *ẓāhir al-isnād* dan *‘ilal al-ḥadīṣ* untuk melihat posisi metodologi kritik hadis yang digunakan akun tersebut. Setelah seluruh data dibandingkan hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk penjelasan deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antara *framing* media sosial, penyederhanaan penilaian hadis, dan pembentukan otoritas keagamaan digital.

H. Sistematika Pembahasan

1. Bab I berisi pendahuluan penelitian mulai dari latar belakang masalah yang menjelaskan perubahan otoritas keagamaan di era media sosial serta munculnya akun-akun kritik hadis seperti @hadits_lemah. Selanjutnya dijelaskan rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu tentang bagaimana framing kritik hadis dibangun dan bagaimana validitas metodologi kritik hadis yang digunakan akun tersebut. Bab ini juga

memuat tujuan penelitian yang ingin mengetahui pola pembingkai konten dan menguji pendekatan kritik hadis yang digunakan. Kemudian dilanjutkan dengan kegunaan penelitian yang terdiri dari kegunaan akademis sebagai pengembangan studi hadis di ruang digital dan kegunaan praktis sebagai literasi bagi pengguna media sosial dalam memahami konten hadis. Selain itu terdapat penegasan istilah yang menjelaskan konsep-konsep kunci seperti Otoritas Kritik Hadis, Tabarruk ke Kuburan, dan tentang akun Instagram @hadits_lemah agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembacaan istilah. Bab ini juga memuat penelitian terdahulu yang memetakan posisi kajian dan menunjukkan adanya gap penelitian, serta metode penelitian yang mencakup pendekatan kualitatif melalui observasi akun dan studi kepustakaan dengan analisis framing Robert N. Entman serta pendekatan ilmu hadis. Di bagian akhir dijelaskan sistematika penulisan skripsi secara keseluruhan.

2. Bab II menjelaskan teori-teori yang menjadi dasar analisis dalam penelitian. Pertama dibahas konsep kritik hadis secara umum sebagai kerangka besar dalam memahami cara ulama menilai riwayat. Kemudian dijelaskan konsep *zāhir al-isnād* yang menekankan penilaian hadis melalui tampilan luar sanad dan status perawi, serta konsep *‘ilal al-ḥadīṣ* yang berfokus pada pencarian cacat tersembunyi dalam riwayat yang tidak terlihat secara lahiriah.

Bab ini juga membahas teori framing Robert N. Entman yang menjelaskan bagaimana media membentuk cara pandang audiens melalui proses seleksi

informasi dalam empat tahap yaitu, *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, dan *treatment recommendation*.

3. Bab III berisi analisis terhadap bagaimana akun Instagram @hadits_lemah membingkai hadis-hadis tentang tabarruk kubur. Analisis dilakukan dengan melihat elemen-elemen framing Robert N. Entman dalam setiap konten yang diunggah. Penelitian ini mengamati bagaimana masalah didefinisikan melalui pemilihan judul dan label hadis, bagaimana penyebab masalah diarahkan pada status perawi tertentu, serta bagaimana penilaian moral dibangun melalui istilah seperti *da'īf*, *munkar*, dan *da'īf jiddan*. Lalu yang terakhir melihat bagaimana akun tersebut memberikan solusi atau arah pemahaman kepada audiens dengan membandingkan hadis yang dilemahkan dengan hadis lain yang dianggap lebih kuat.
4. Bab IV membahas bagaimana metode kritik hadis yang digunakan dalam konten @hadits_lemah dianalisis menggunakan pendekatan *ẓāhir al-isnād* dan *'ilal al-ḥadīṣ*. Bagian ini penulis melihat apakah penilaian hadis yang ditampilkan dalam konten hanya bertumpu pada tampilan luar sanad dan status perawi, atau sudah mempertimbangkan aspek yang lebih mendalam sebagaimana dalam tradisi ilmu hadis.

Selanjutnya dilakukan pembandingan dengan literatur ulama hadis untuk melihat kompleksitas penilaian terhadap perawi seperti Mālik al-Dār serta bagaimana konsep *'ilal* seharusnya bekerja dalam proses verifikasi riwayat.

5. Bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan akhir dari seluruh penelitian yang menjawab dua rumusan masalah yang telah ditetapkan. Kesimpulan disusun berdasarkan hasil analisis framing dan evaluasi metodologi kritik hadis yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Selain itu bab ini juga memuat saran yang ditujukan untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperluas objek kajian atau memperdalam aspek metodologis lain yang belum terjangkau dalam penelitian ini..